

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh *pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability*, dan *audit report lag* terhadap kecurangan laporan keuangan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2025. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Berikut merupakan tabel kriteria dan hasil proses penetapan sampel

Tabel 4. 1 Proses Purposive sampling

No .	Kriteria <i>Purposive sampling</i>	Tahun Pengamatan					Total
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2025	31	34	44	47	47	203
2	Perusahaan yang baru melakukan IPO (belum memiliki laporan keuangan auditan lengkap pada tahun berjalan) 2021-2025	(6)	(5)	(12)	(3)	(3)	(29)
3	Perusahaan yang mengalami delisting dari BEI selama periode 2021-2025	(2)	(2)	(2)	(2)	(2)	(10)

4	Perusahaan yang mengalami suspensi sehingga tidak memiliki data lengkap untuk variabel penelitian 2021-2025	(4)	(1)	(2)	(3)	(6)	(16)
Jumlah Sampel Per Tahun		19	26	28	39	36	148
Total Observasi yang Digunakan dalam Penelitian (2021-2025)							148

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI), data diolah 2026

Berdasarkan proses seleksi sampel tersebut, didapatkan 148 observasi yang memenuhi kriteria penelitian dan layak dijadikan sampel penelitian. Data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, laporan tahunan perusahaan, serta publikasi auditor yang relevan.

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data dari seluruh variabel penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, dan mean (rata-rata). Analisis ini memberikan gambaran awal mengenai distribusi dan sebaran data sebelum dilakukan pengujian hipotesis (Esther Natalia *et al.*, 2023)

Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	Observasi	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
X1 – <i>Pressure</i>	148	-0,6115	5,0389	0,1852	0,6309
X2 – <i>Opportunity</i>	148	0,28	0,66	0,4219	0,099
X5 – <i>Audit report lag</i>	148	28 (hari)	150 (hari)	87,73 (hari)	15,67

Sumber: Output EViews, diolah 2026

Variabel *Pressure* yang diproksikan melalui ACHANGE tercatat memiliki nilai paling rendah sebesar -0,6115 pada PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk di tahun 2023, sedangkan nilai paling tinggi sebesar 5,0389 tercatat pada PT Bahtera Bumi Raya Tbk di tahun 2025. Angka tersebut memperlihatkan bahwa GoTo mengalami penurunan aset yang cukup signifikan pada periode itu, berbeda dengan Bahtera Bumi Raya yang justru mengalami kenaikan aset secara ekstrem, jauh melebihi rata-rata perusahaan sampel lainnya. Rata-rata nilai ACHANGE sebesar 0,1852 disertai deviasi standar sebesar 0,6309 memperlihatkan sebaran data yang tergolong luas atau tidak seragam; deviasi standar yang lebih besar dari nilai rata-ratanya mengisyaratkan keberadaan data ekstrem (*outlier*) yang berkontribusi terhadap variabilitas keseluruhan data.

Variabel *Opportunity*, yang diukur berdasarkan proporsi komisaris independen (DBOUT), memiliki nilai paling kecil sebesar 28% yang tercatat pada Multipolar Technology Tbk di tahun 2022. Sementara nilai tertinggi sebesar 66% ditemukan pada PT Cashlez Worldwide Indonesia Tbk di tahun 2021. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa mayoritas perusahaan sampel telah memenuhi persyaratan minimal proporsi komisaris independen sebesar 30% sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 33/POJK.04/2014 mengenai Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, meski masih terdapat perusahaan dengan proporsi yang sedikit berada di bawah batas tersebut. Nilai rata-rata sebesar 42,19% disertai deviasi standar sebesar 0,09% memperlihatkan bahwa sebaran data pada variabel DBOUT tergolong rendah (Bar & Priyadi, 2022).

Audit report lag yang dihitung dalam satuan hari memiliki nilai paling rendah sebesar 28 hari yang tercatat pada PT Sentral Mitra Informatika Tbk di tahun 2021. Sementara nilai tertinggi sebesar 150 hari ditemukan pada PT Kioson Komersial Indonesia Tbk di tahun 2021. Kondisi ini memperlihatkan bahwa Sentral Mitra Informatika berhasil menyelesaikan proses audit dengan sangat cepat, sedangkan Kioson Komersial Indonesia mengalami keterlambatan penyampaian laporan audit yang jauh melampaui batas 90 hari kalender yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (Handa & Andreas, 2024). Nilai rata-rata sebesar 87,73 hari memperlihatkan bahwa secara rata-rata, perusahaan sampel menyelesaikan proses auditnya pada kategori sedang (60-90 hari), yang mengindikasikan bahwa proses audit pada perusahaan sektor teknologi masih berada pada rentang yang wajar namun dengan tingkat kompleksitas yang cukup moderat. Adapun deviasi standar sebesar 15,67 hari, yang jauh lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya, memperlihatkan bahwa sebaran data pada variabel ARL tergolong rendah atau cenderung seragam (Pratiwi Nila Sari *et al.*, 2020).

Tabel 4. 3 Silang (Crosstab) Variabel Independent dengan Dependen

Variabel	Kategori	<i>Fraud</i> (1)	Tidak <i>Fraud</i> (0)	TOTAL
X1 – <i>Pressure</i>	Meningkat Aset Berjalan	50	46	96
	Menurun Aset Berjalan	17	35	52
Sub Total		67	81	148
X2 – <i>Opportunity</i>	< 30%	1	0	1
	≥ 30%	66	81	147
Sub Total		67	81	148
X3 – <i>Rationalization</i>	<i>BIG4</i>	21	19	40
	Non- <i>BIG4</i>	46	62	108

Sub Total		67	81	148
X4 – <i>Capability</i>	Ada Pergantian	13	18	31
	Tidak Ada Pergantian	54	63	117
Sub Total		67	81	148
X5 – <i>Audit report lag</i>	≤ 120 hari	66	78	144
	> 120 hari	1	3	4
Sub Total		67	81	148

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, dapat dijelaskan hasil tabulasi silang antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen (*Fraud*) sebagai berikut.

Variabel *Pressure* (X1) diukur lewat ACHANGE, yakni penghitungan persentase perubahan total aset perusahaan antara periode berjalan dan periode sebelumnya, guna melihat apakah aset perusahaan mengalami kenaikan atau justru penurunan. Pada kelompok aset yang meningkat, terdapat 50 dari 96 perusahaan yang terindikasi melakukan *Fraud*. Kenaikan aset yang signifikan mencerminkan adanya tekanan untuk mempertahankan laju pertumbuhan tersebut di tahun berikutnya, mengingat pasar dan investor kerap menjadikan pertumbuhan aset sebagai indikator kinerja perusahaan (Bar & Priyadi, 2022). Sebaliknya, pada kelompok aset yang menurun, terdapat 17 dari 52 perusahaan yang terindikasi *Fraud*. Penurunan aset ini mencerminkan bentuk tekanan yang berbeda, yaitu kekhawatiran pihak manajemen terhadap penilaian yang kurang baik atas kinerja perusahaan.

Variabel *Opportunity* (X2) diukur berdasarkan proporsi Komisaris Independen dibandingkan dengan keseluruhan anggota Dewan Komisaris. Merujuk pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 33/POJK.04/2014 mengenai Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, setiap perusahaan terbuka diwajibkan memiliki proporsi Komisaris Independen minimal 30% dari seluruh anggota Dewan Komisaris. Dari total 148 perusahaan sampel, hanya satu perusahaan, yakni PT Multipolar Technology Tbk pada tahun 2022, yang tercatat memiliki proporsi Komisaris Independen di bawah angka 30%, yang mengindikasikan perusahaan tersebut belum sepenuhnya mematuhi ketentuan yang berlaku. Di sisi lain, 147 perusahaan lainnya tercatat memiliki proporsi Komisaris Independen $\geq 30\%$, dengan variasi proporsi hingga mencapai angka maksimum 66%. Dari 147 perusahaan tersebut, sejumlah 66 perusahaan terindikasi *Fraud* berdasarkan hasil perhitungan M-Score, sementara 81 perusahaan lainnya tidak terindikasi *Fraud* (Pratiwi Nila Sari *et al.*, 2020).

Variabel *Rationalization* (X3) diukur berdasarkan keterlibatan auditor dari kantor akuntan publik *BIG4* (Deloitte, EY, KPMG, PwC). Secara teori, laporan keuangan yang diperiksa oleh KAP *BIG4* semestinya melalui proses pemeriksaan yang lebih ketat dan bersifat independen. Dari 40 perusahaan yang menggunakan jasa auditor *BIG4*, sejumlah 21 perusahaan terindikasi *Fraud* berdasarkan hasil perhitungan M-Score, sementara 19 perusahaan lainnya tidak terindikasi *Fraud*. Sementara itu, dari 108 perusahaan yang menggunakan auditor Non-*BIG4*, sebanyak 46 perusahaan terindikasi *Fraud*, sedangkan 62 perusahaan lainnya tidak terindikasi *Fraud*. Menariknya, proporsi *Fraud* pada kelompok perusahaan yang

diaudit oleh *BIG4* (52,5%) justru lebih tinggi ketimbang kelompok yang diaudit *Non-BIG4* (42,6%). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan auditor *BIG4* tidak otomatis menekan kecenderungan terjadinya *Fraud*, bahkan secara deskriptif menunjukkan kecenderungan yang berlawanan (Agrapana & Andhaniwati, 2025).

Variabel *Capability* (X4) diukur berdasarkan ada atau tidaknya pergantian direksi pada tahun berjalan. Pergantian direksi dipandang sebagai indikasi adanya kondisi internal tertentu yang mendorong perusahaan melakukan perubahan pada jajaran direksinya. Dari 31 perusahaan yang mengalami pergantian direksi, sejumlah 13 perusahaan terindikasi *Fraud* berdasarkan M-Score, sementara 18 perusahaan lainnya tidak terindikasi *Fraud*. Di sisi lain, dari 117 perusahaan yang tidak mengalami pergantian direksi, sebanyak 54 perusahaan terindikasi *Fraud*, sedangkan 63 perusahaan lainnya tidak terindikasi *Fraud*. Temuan tabulasi silang ini memperlihatkan bahwa proporsi *Fraud* pada kelompok perusahaan yang mengalami pergantian direksi (41,9%) justru sedikit lebih rendah dibandingkan kelompok yang tidak mengalami pergantian direksi (46,2%) (Utami, Murni, & Azizah, 2022).

Variabel *Audit report lag* (X5) diukur berdasarkan rentang waktu penerbitan laporan auditor independen, dengan ambang batas kategori sebesar ≤ 120 hari. Dalam kerangka *Signaling Theory*, ARL yang panjang dipandang sebagai sinyal negatif yang mengindikasikan adanya hambatan dalam proses audit, seperti kompleksitas transaksi atau ditemukannya indikasi ketidakwajaran, sehingga semakin panjang ARL suatu perusahaan, semakin terbuka pula peluang bagi

manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laporan keuangannya (Handa & Andreas, 2024). Dari 144 perusahaan dengan $ARL \leq 120$ hari, sejumlah 66 perusahaan terindikasi *Fraud* berdasarkan M-Score, sementara 78 perusahaan lainnya tidak terindikasi *Fraud*. Sementara itu, dari hanya 4 perusahaan dengan $ARL > 120$ hari, 1 perusahaan (25%) terindikasi *Fraud*, sedangkan 3 perusahaan (75%) tidak terindikasi *Fraud*. Secara deskriptif, proporsi *Fraud* pada kelompok $ARL > 120$ hari (25%) justru tercatat lebih rendah dibandingkan kelompok ≤ 120 hari (45,8%)

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Analisis Regresi Logistik Biner

4.3.1.1 Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji Keseluruhan Model merupakan pengujian yang digunakan untuk menentukan apakah semua variabel independen yaitu *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability*, and *Audit report lag* terhadap variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan pada Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025. Hasil pengujian analisis regresi logistik biner dalam penelitian ini sebagai berikut

Tabel 4. 4 Uji Keseluruhan Model

Nilai Awal (-2LL)	Nilai Akhir (-2LL)	Keterangan
203.8453	184.5794	Nilai awal > nilai akhir → Model <i>Fit</i>

Sumber: *Output EViews, diolah 2026*

Berdasarkan Tabel 4.4, nilai -2LL awal sebesar 203.8453, sedangkan nilai -2LL akhir sebesar 184.5794, sehingga terjadi penurunan nilai -2LL sebesar 19.2659 ($203.8453 - 184.5794$). Dalam regresi logistik, nilai -2LL berperan seperti ukuran kesalahan (*error*) model, sehingga semakin kecil nilai -2LL, semakin baik model tersebut dalam menjelaskan data. Oleh karena nilai -2LL awal lebih besar daripada nilai -2LL akhir, dapat disimpulkan bahwa penambahan variabel independen (*Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, dan Audit report lag*) ke dalam model membuat model menjadi lebih baik (*fit*) dalam menjelaskan kecurangan laporan keuangan, dibandingkan dengan model tanpa variabel independen (*Model Fit*).

4.3.1.2 Uji Kelayakan Model

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*) digunakan untuk menguji apakah model regresi logistik yang telah dibentuk sesuai (*fit*) dengan data yang diobservasi, yaitu dengan membandingkan nilai yang diprediksi oleh model dengan nilai yang sebenarnya terjadi pada data. Pengujian ini menggunakan Hosmer-Lemeshow *Test*. Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika nilai probabilitas (Prob. Chi-Sq) lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 tidak dapat ditolak, sehingga model dinyatakan *fit* dengan data.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Hosmer-Lemeshow

Uji	Statistik	Prob. Chi-Sq
Hosmer-Lemeshow (df=8)	6.7279	0.5663
Andrews (df=10)	6.8446	0.7400

Sumber: Output EViews, diolah 2026

Berdasarkan Tabel 4.5, nilai H-L Statistic sebesar 6,7279 dengan Prob. Chi-Sq (df=8) sebesar 0,5663. Karena nilai probabilitas tersebut (0,5663) jauh lebih besar dibandingkan $\alpha = 0,05$, maka H_0 tidak dapat ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai prediksi model dengan nilai observasi. Hasil ini didukung pula oleh uji Andrews (df=10), yang menunjukkan nilai statistik sebesar 6,8446 dengan Prob. Chi-Sq sebesar 0,7400, di mana nilai tersebut juga jauh di atas $\alpha = 0,05$.

4.3.1.3 Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berbeda dengan regresi linear yang menggunakan R-squared biasa, regresi logistik menggunakan ukuran *Pseudo R-squared*, salah satunya adalah McFadden R-squared, karena variabel dependen bersifat kategorikal (biner).

Tabel 4. 6 Koefisien Determinasi McFadden R-Squared

McFadden R-squared	Mean Dependent Var	S.D. Dependent Var
0,0945 (9,45%)	0,452703	0,499448

Sumber: Output EViews, diolah 2026

Berdasarkan Tabel 4.6, nilai McFadden R-squared adalah sebesar 0,0945 atau 9,45%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (*Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability*, dan *Audit report lag*) dalam model mampu menjelaskan sebesar 9,45% variasi yang terjadi pada variabel dependen

(kecurangan laporan keuangan), sedangkan sisanya sebesar 90,55% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

4.3.1.4 Uji Matrik Klasifikasi (*Classification Table*)

Berdasarkan pengujian *Classification Table* dalam penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. 6 Classification Table

		Predicted		<i>Percentage Correct</i>
		<i>Non Fraud =0</i>	<i>Fraud=1</i>	
Observed	Dep= 0	70	11	86,42
	Dep=1	40	27	40,30
<i>Overall Percentage</i>				65,54

Tabel 4.7 menunjukkan model memiliki akurasi keseluruhan sebesar 65,54%, yang dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi kondisi *Financial Statement Fraud*, meskipun ketepatan klasifikasi antar kelompok masih timpang. Pada kelompok Dep=0 (*non-Fraud*), model mampu memprediksi dengan tepat sebesar 86,42%, sedangkan pada kelompok Dep=1 (*Fraud*), ketepatan prediksi model hanya sebesar 40,30%. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun secara keseluruhan model regresi logistik yang digunakan cukup layak, kemampuan model dalam mendeteksi kasus *Fraud* yang sebenarnya masih perlu ditingkatkan.

4.3.1.4 Pengujian Hipotesis

4.3.1.4.1 Uji Parsial (*Wald Test*) dan Persamaan Regresi Logistik

Uji parsial (*Wald Test*) digunakan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen (*Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability*, dan *Audit report lag*) secara individual terhadap variabel dependen (kecurangan laporan keuangan). Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika nilai probabilitas (Prob.) $< 0,05$, maka variabel tersebut dinyatakan berpengaruh signifikan, sedangkan jika Prob. $> 0,05$, maka variabel dinyatakan tidak berpengaruh signifikan.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Parsial (*Wald Test*)

Variabel	Koefisien (β)	Std. Error	Wald	Sig.	Keterangan
X1 (<i>Pressure</i>)	1,511797	0,609236	2,481461	0,0131	Signifikan
X2 (<i>Opportunity</i>)	0,197898	0,455130	0,434816	0,6637	Tidak Signifikan
X3 (<i>Rationalization</i>)	0,794744	0,509568	1,559645	0,1188	Tidak Signifikan
X4 (<i>Capability</i>)	-0,830748	0,563222	-1,474990	0,1402	Tidak Signifikan
X5 (ARL)	-0,006579	0,003148	-2,090252	0,0366	Signifikan
Konstanta (C)	0,238937	0,46169	0,228392	0,8193	—

Sumber: Output EViews, diolah 2026

Berdasarkan persamaan tersebut, hasil uji parsial (*Wald Test*) untuk masing-masing variabel independen dijelaskan sebagai berikut:

X1 (*Pressure*) Koefisien variabel *Pressure* menunjukkan nilai positif sebesar 1,511797, yang berarti setiap peningkatan satu satuan pada variabel

Pressure akan menaikkan nilai *logit* kecurangan laporan keuangan sebesar 1,511797. Hasil pengujian memperlihatkan nilai probabilitas sebesar 0,0131 ($< 0,05$), yang mengindikasikan bahwa variabel ini memberikan pengaruh yang signifikan pada taraf signifikansi 5% (*). Dengan kata lain, semakin besar tekanan (*pressure*) yang dihadapi suatu perusahaan, semakin besar pula kecenderungannya untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

X2 (*Opportunity*) Koefisien variabel *Opportunity* menunjukkan nilai positif sebesar 0,197898, yang berarti setiap peningkatan satu satuan pada variabel *Opportunity* akan menaikkan nilai *logit* kecurangan laporan keuangan sebesar 0,197898. Akan tetapi, hasil pengujian memperlihatkan nilai probabilitas sebesar 0,6637 ($> 0,05$), yang mengindikasikan bahwa variabel ini tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga arah hubungan positif tersebut tidak dapat digeneralisasikan.

X3 (*Rationalization*) Koefisien *Rationalization* bernilai positif sebesar 0,794744, artinya setiap kenaikan satu satuan pada variabel *Rationalization* (afiliasi *BIG4*) akan meningkatkan nilai *logit* kecurangan laporan keuangan sebesar 0,794744. Namun, hasil uji menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,1188 ($> 0,05$), yang berarti variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga arah hubungan positif tersebut tidak dapat digeneralisasi.

X4 (*Capability*) Koefisien *Capability* bernilai negatif sebesar -0,830748, artinya setiap kenaikan satu satuan pada variabel *Capability* akan menurunkan nilai *logit* kecurangan laporan keuangan sebesar 0,830748, dengan asumsi variabel lain

tetap. Namun, hasil uji menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,1402 ($> 0,05$), yang berarti variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga arah hubungan negatif tersebut tidak dapat digeneralisasi.

X5 (ARL) Koefisien variabel ARL menunjukkan nilai negatif sebesar -0,006579, yang berarti setiap peningkatan satu satuan pada variabel *Audit report lag* akan menurunkan nilai *logit* kecurangan laporan keuangan sebesar 0,006579, dengan asumsi variabel-variabel lainnya konstan. Hasil pengujian memperlihatkan nilai probabilitas sebesar 0,0366 ($< 0,05$), yang mengindikasikan bahwa variabel ini memberikan pengaruh yang signifikan pada taraf signifikansi 5% (*). Dengan kata lain, semakin panjang *audit report lag* yang dialami suatu perusahaan, semakin kecil pula kecenderungannya untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model. Deteksi multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Model dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF < 10 dan *Tolerance* $> 0,10$ (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	<i>Pressure</i>	0,978	1,0222	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	<i>Opportunity</i>	0,987	1,0129	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	<i>Rationalization</i>	0,613	1,6323	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	<i>Capability</i>	0,602	1,6604	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	<i>Audit report lag</i>	0,985	1,0152	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Output EViews, diolah 2026

Berdasarkan Tabel 4.9, nilai *Tolerance* dan VIF menunjukkan hasil yang saling berkebalikan satu sama lain, sesuai dengan hubungan matematis $VIF = 1/Tolerance$. Variabel *Pressure* memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,978 dengan VIF sebesar 1,0222, variabel *Opportunity* memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,987 dengan VIF sebesar 1,0129; variabel *Rationalization* memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,613 dengan VIF sebesar 1,6323, variabel *Capability* memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,602 dengan VIF sebesar 1,6604, dan variabel *Audit report lag* memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,985 dengan VIF sebesar 1,0152.

Seluruh variabel independen (X1-X5) tersebut memiliki nilai *Tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, sehingga kedua ukuran ini secara konsisten menunjukkan hasil yang sama, yaitu tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

model regresi dalam penelitian ini dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas (Ghozali, 2021).

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Tekanan (*Pressure*) terhadap Potensi Kecurangan Laporan

Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian mengenai pengaruh *pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan pada sektor teknologi di BEI selama periode 2021-2025, diperoleh nilai signifikansi uji regresi untuk variabel *pressure* sebesar 0,0131, yang lebih kecil dibandingkan 0,05. Hal ini memperlihatkan bahwa *pressure* memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis pertama (H1) dapat diterima.

Hasil pengujian regresi logistik memperlihatkan bahwa *pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, yang bermakna bahwa semakin besar perubahan aset yang dialami perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan terjadinya kecurangan. Rasio ini dihitung dengan menggunakan proksi ACHANGE, yaitu perubahan total aset perusahaan antara dua periode. Mengacu pada signalling theory, kondisi *pressure* yang tinggi memberikan sinyal kepada pihak eksternal bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang relatif kurang stabil, sehingga pihak manajemen cenderung menutupi kondisi tersebut dengan menyajikan angka pertumbuhan aset yang tampak positif, dengan tujuan menjaga kepercayaan investor serta mempertahankan citra kinerja perusahaan yang baik di hadapan publik.

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Ayu Tri Rahmawati *et al.* (2023), yang mendapati bahwa *pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini turut selaras dengan hasil penelitian Alex Bil Bar *et al.* (2022), yang melaporkan hasil serupa bahwa *pressure* berpengaruh positif secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun demikian, temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Laviela Krishotna & Shinta Ningtiyas Nazar (2026), yang mendapati bahwa *Financial stability* yang diproksikan melalui ACHANGE justru berpengaruh negatif terhadap *Fraudulent financial statement*. Perbedaan arah hasil tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh perbedaan sektor dan periode penelitian, di mana pada penelitian tersebut kondisi keuangan perusahaan yang semakin stabil justru menekan tingkat kecurangan, sementara pada sektor teknologi yang diteliti dalam penelitian ini, perubahan aset yang tinggi justru mengindikasikan tekanan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan demi mempertahankan citra pertumbuhan di hadapan para investor.

4.4.2 Pengaruh Kesempatan (*Opportunity*) terhadap Potensi Kecurangan

Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian mengenai pengaruh *Opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan pada sektor teknologi di BEI selama periode 2021-2025, diperoleh nilai signifikansi uji regresi untuk variabel *Opportunity* sebesar 0,6637, yang lebih besar dibandingkan 0,05. Hal ini memperlihatkan bahwa *Opportunity* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, koefisien yang diperoleh sebesar

0,197898 memperlihatkan arah positif, yang sejalan dengan arah yang dihipotesiskan sebelumnya (H2: positif). Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini dinyatakan ditolak dari sisi signifikansinya, sekalipun arah koefisiennya sejalan dengan hipotesis yang diajukan.

Hasil pengujian regresi logistik memperlihatkan bahwa proporsi komisaris independen (DBOUT) belum terbukti dapat dijadikan indikator yang menjelaskan kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI. Mengacu pada data tabulasi silang (Tabel 4.3), dari 147 perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen $\geq 30\%$, sejumlah 66 perusahaan terindikasi *Fraud*, sementara hanya 1 perusahaan yang memiliki proporsi di bawah 30% dan tidak terindikasi *Fraud*. Sebaran data yang sangat homogen ini (rata-rata 42,19%, deviasi standar hanya sebesar 0,09%) turut menjelaskan mengapa variabel *Opportunity* tidak cukup bervariasi untuk membedakan perusahaan yang melakukan *Fraud* dengan yang tidak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen saja belum cukup untuk menjamin efektivitas fungsi pengawasan dalam mencegah kecurangan laporan keuangan, yang kemungkinan disebabkan karena keberadaannya lebih bersifat sebagai bentuk formalitas kepatuhan terhadap regulasi ketimbang menjalankan peran pengawasan yang substantif.

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Utami, Murni, dan Azizah (2022), yang mendapati pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Kesamaan arah serta status tidak signifikan ini semakin memperkuat indikasi bahwa proporsi komisaris

independen belum cukup efektif secara statistik dalam menekan kecurangan laporan keuangan. Temuan ini juga selaras dengan penelitian Bifadli, Hardi, dan Putra (2023), yang mendapati pola serupa, yaitu pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain, temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Bar dan Priyadi (2022), yang mendapati pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur. Perbedaan arah dan signifikansi ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan sektor serta karakteristik sampel penelitian, di mana pada sektor manufaktur efektivitas pengawasan oleh komisaris independen tampak lebih nyata dalam menekan *Fraud* dibandingkan pada sektor teknologi.

4.4.3 Pengaruh Rasionalisasi (*Rationalization*) terhadap Potensi

Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian mengenai pengaruh *Rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan pada sektor teknologi di BEI selama periode 2021-2025, diperoleh nilai signifikansi uji regresi untuk variabel *Rationalization* sebesar 0,1188, yang lebih besar dibandingkan 0,05. Hal ini memperlihatkan bahwa *Rationalization* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, koefisien yang diperoleh sebesar 0,794744 memperlihatkan arah positif, yang berbeda dengan arah yang dihipotesiskan sebelumnya (H3: negatif). Dengan demikian, H3 dalam penelitian ini dinyatakan ditolak, baik dari sisi signifikansi maupun arah pengaruhnya.

Hasil pengujian regresi logistik memperlihatkan bahwa *Rationalization* belum terbukti dapat dijadikan indikator yang menjelaskan kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI, sekalipun arah koefisiennya positif. Kondisi tersebut tampak dari data tabulasi silang (Tabel 4.3), di mana dari 40 perusahaan yang diaudit oleh KAP *BIG4*, sebanyak 21 perusahaan terindikasi *Fraud* (52,5%), sementara dari 108 perusahaan yang diaudit oleh KAP non-*BIG4*, sebanyak 46 perusahaan terindikasi *Fraud* (42,6%). Sekalipun proporsi *Fraud* pada perusahaan yang diaudit KAP *BIG4* tampak lebih tinggi secara deskriptif, hubungan tersebut belum cukup kuat secara statistik untuk dinyatakan sebagai pengaruh yang signifikan. Rasio ini dihitung menggunakan variabel *dummy* afiliasi KAP *BIG4*.

Temuan ini sebagian selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Pratiwi Nila Sari *et al.* (2020), yang juga mendapati arah koefisien positif pada pengaruh afiliasi KAP *BIG4* terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut yang mendapati pengaruh signifikan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga afiliasi KAP *BIG4* belum cukup kuat untuk dijadikan proksi tunggal yang dapat diandalkan dalam mendeteksi rasionalisasi manajemen dalam melakukan kecurangan laporan keuangan pada sektor teknologi. Di sisi lain, temuan ini selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Agrapana dan Andhaniwati (2025), yang mendapati bahwa afiliasi KAP *BIG4* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Kesamaan status tidak signifikan pada kedua penelitian ini semakin memperkuat

indikasi bahwa keterlibatan KAP *BIG4* dalam proses audit tidak serta-merta menjamin ataupun mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan.

4.4.4 Pengaruh Kapabilitas (*Capability*) terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian yang diperoleh mengenai pengaruh *Capability* terhadap kecurangan laporan keuangan pada sektor teknologi di BEI periode 2021-2025, nilai signifikansi dari uji regresi untuk variabel *Capability* sebesar 0,1402, lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Capability* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, koefisien yang diperoleh sebesar -0,830748 menunjukkan arah negatif, berbeda dari arah yang dihipotesiskan sebelumnya (H4: positif). Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini ditolak, baik dari sisi signifikansi maupun arah pengaruhnya.

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Tampubolon dan Budianto (2026), yang juga mendapati hubungan negatif antara pergantian direksi dengan kecurangan laporan keuangan, yakni bahwa perusahaan yang mengalami pergantian direksi cenderung memiliki tingkat risiko kecurangan yang lebih rendah. Di sisi lain, temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Revina Resty Utami *et al.* (2022), yang mendapati bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Perbedaan arah ini mengindikasikan bahwa peran pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan masih

memperlihatkan hasil yang bervariasi antar konteks sektor maupun periode penelitian.

4.4.5 Pengaruh *Audit report lag* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan pengujian yang diperoleh mengenai pengaruh *audit report lag* terhadap kecurangan laporan keuangan pada sektor teknologi di BEI dengan periode 2021-2025, nilai signifikansi dari uji regresi untuk variabel *audit report lag* sebesar 0,0366, lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa *audit report lag* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, koefisien yang diperoleh sebesar -0,006579 menunjukkan arah negatif, berbeda dari arah yang dihipotesiskan sebelumnya (H5: positif). Dengan demikian, H5 dalam penelitian ini ditolak, meskipun pengaruhnya signifikan secara statistik, arahnya tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa *audit report lag* justru berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, yang berarti semakin panjang waktu penyelesaian audit, semakin rendah kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI. Rata-rata *audit report lag* pada sampel penelitian ini adalah 87,73 hari, dengan rentang 28 hingga 150 hari (Tabel 4.2). Temuan ini dapat diinterpretasikan bahwa *audit report lag* yang lebih panjang justru mengindikasikan kehati-hatian dan kecermatan auditor dalam melakukan

prosedur audit yang lebih mendalam, sehingga semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan proses audit, semakin kecil kemungkinan lolosnya indikasi kecurangan dalam laporan keuangan yang diterbitkan. Dengan kata lain, keterlambatan penerbitan laporan audit tidak mencerminkan adanya masalah dalam laporan keuangan, melainkan justru mencerminkan proses audit yang lebih teliti dan menyeluruh.